

Konsep Terkabulnya Doa Dalam Tafsir Sufi (Kajian Tematik-Interkonektif Tafsir Ibnu 'Arabi)

Nisrokhah

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email : mnisrokhah@gmail.com

Keywords

The answering of prayers, thematic-interconnective, resonant sounds, interpretation of Ibn 'Arabi>.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

Prayer is a spiritual form of communication between human beings and Allah and occupies a central place in Islamic worship. This study examines the concept of answered prayer in the Sufi interpretation associated with Ibn Arabi and explores its conceptual relationship with sound resonance through a thematic and interconnected approach. The research uses a qualitative library-based method, drawing on Quranic verses concerning prayer, Sufi interpretations, and literature discussing resonance. The materials are analyzed thematically to identify spiritual practices related to prayer and to distinguish theological interpretation from the physical phenomenon of resonance. The findings describe the importance of sincere intention, praying only to Allah, repentance, obedience, purification from blameworthy qualities (takhalli), cultivation of virtuous qualities (tahalli), spiritual awareness (tajalli), supplication through the beautiful names of Allah, proper conduct, and practical effort. The discussion uses resonance as an analogy for harmony and readiness, not as experimental evidence that prayer operates through measurable sound vibrations. The study concludes that the concept of answered prayer in this interpretive tradition is closely linked to devotion, ethical preparation, and human effort. This perspective contributes to interdisciplinary dialogue while preserving the distinction between spiritual meaning and scientific explanation.

Kata Kunci

Terkabulnya doa, tematik-interkonektif, resonansi bunyi, tafsir Ibnu 'Arabi>.

Abstrak

Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Allah yang memiliki kedudukan penting dalam ibadah Islam. Penelitian ini bertujuan menguraikan konsep terkabulnya doa dalam tafsir sufistik Ibnu 'Arabi serta membahas hubungan konseptualnya dengan teori resonansi bunyi melalui pendekatan tematik-interkonektif. Penelitian menggunakan metode kualitatif berupa kajian kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan doa, tafsir Ibnu 'Arabi, literatur tasawuf, dan sumber penunjang mengenai resonansi. Data dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip spiritual yang berkaitan dengan permohonan seorang hamba. Kajian menunjukkan beberapa unsur penting, yakni penataan niat, berdoa hanya kepada Allah, kesiapan diri melalui tobat dan ketaatan, pengosongan diri dari sifat tercela atau takhalli, penghiasan diri dengan sifat terpuji atau tahalli, penghayatan tajalli, penggunaan nama-nama Allah yang baik, penerapan etika dalam berdoa, serta penyertaan ikhtiar. Dalam pembahasan interkonektif, resonansi bunyi digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan keselarasan, bukan sebagai pembuktian eksperimental bahwa doa bekerja melalui mekanisme getaran fisik. Dengan demikian, konsep terkabulnya doa dipahami sebagai proses spiritual yang berkaitan dengan kualitas penghambaan dan usaha manusia. Kajian ini

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang lemah. Terbukti kita lahir ke dunia ini dengan tanpa harta benda, ilmu dan derajat. Manusia tidak bisa melaksanakan kesehariannya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial baik ketika masih dalam ayunan maupun nanti ketika akan masuk ke liang lahat (Abdussalam, 2014).

Namun, terlepas dari sifatnya sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk beragama (religious). Manusia memiliki keyakinan bahwa ada kekuatan lain yang menciptakan semesta dan mengatur sistem tata alam ini (Susanto, 2014). Oleh karenanya, manusia mempunyai cara tertentu dalam berinteraksi dengan sang Maha Pencipta.

Doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa merupakan ruh ibadah atau sari ibadah (Mursalim, 2011). Dalam agama manapun, baik itu Islam, Nasrani dan Yahudi, semuanya percaya bahwa antara makhluk dengan penciptanya membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan berdoa (Muchrorudin, 2015).

Doa merupakan salah satu bentuk tawakal seorang mukmin terhadap Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Manusia dapat meminta apapun yang menjadi keinginannya melalui doa dan sebagai rasa rendah diri serta merasa butuh akan rahmat dan pertolongan Tuhannya. Setelah berusaha, manusia menyerahkan hasil dari usahanya itu kepada Allah SWT dan tentu manusia akan selalu berharap diberikan yang terbaik sebagai buah dari hasil usahanya itu (Basri, 2014).

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan jalan mutawattir, yang terkumpul dalam mushaf, untuk di sampaikan kepada umat-Nya, yang bernilai ibadah bagi siapapun yang membacanya (Samsurrohman, 2014). Tujuan daripada Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk bagi manusia, menjelaskan petunjuk-petunjuk tersebut dan juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil. Ajaran yang di dalamnya mengandung pembahasan yang sangat urgen untuk selalu dikaji dan diinterpretasikan, agar Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks bacaan yang sama halnya dengan majalah, koran, tabloid dan lain-lain. Begitu pula pembahasan mengenai terkabulnya ayat-ayat doa.

Ironisnya, yang banyak terjadi di masyarakat sekarang ini adalah mereka tidak yakin bahwasanya doa yang ia panjatkan akan sampai kepada zat yang Maha Memberi. Perkembangan teknologi yang semakin maju, menjadikan seseorang mengagungkan teknologi dan rasio bahkan sampai mengabaikan spiritual dengan Tuhan-Nya. Padahal Allah sudah berfirman dalam al-Baqarah ayat 186

١٨٦

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيْبٌ أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Asy'ari, 2016).

Ayat di atas dikuatkan dalam hadi>s\ Rasulullah SAW.

فَاجْتَبِهُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمَّ نَ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

“Maka barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam berdoa maka Allah akan segera mengabulkan kepada kalian.” (Muhajir, 2010)

Dalam ayat dan hadi>s\ diatas dijelaskan bahwasanya Allah akan mengabulkan doa bagi semua hamba-Nya dan Allah tidak akan mengecewakan dan mengabaikan doa-doa yang dipanjatkan kepada-Nya, baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Kita sebagai orang yang beragama Islam harusnya percaya akan firman dan sabda tersebut.

Janji yang diucapkan Allah tentunya berbeda dengan janji yang diucapkan manusia sebagai makhluk-Nya. Janji manusia masih memiliki banyak kemungkinan, ada yang dapat di percayai dan ada juga yang tidak. Berbeda dengan janji Allah SWT yang tidak dapat diragukan lagi, terbukti saat ini sudah banyak temuan-temuan ilmiah yang membenarkan isi kandungan Al-Qur’ān secara empiris.

Mengenai penafsiran ayat tentang terkabulnya doa dalam Al-Qur’ān, terdapat perbedaan antara mufassir satu dengan mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat tersebut. Hal tersebut dikarenakan banyaknya metode dan corak dalam menafsirkan Al-Qur’ān (Samsurrohman, 2014). Salah satunya tokoh mufassir dari Andalusia yaitu Ibnu ‘Arabi> yang menafsirkan Al-Qur’ān dengan corak sufistiknya (Zuherni, 2016).

Ibnu ‘Arabi> adalah seorang tokoh sufi yang menjadikan karya-karyanya seimbang antara kecerdasan intelektual, kesucian ruhani, dan wahyu Tuhan (Al-Fayumi, 2007; Zaini, 2000). Ibnu ‘Arabi> menganggap Al-Qur’ān adalah barzah{, artinya “dunia perantara” antara kekuatan akal pikiran manusia dengan ilmu Tuhan yang dapat melihat hakikat segala sesuatu (Chitick, 2002).

Mengingat bahwa pada diri para sahabat, kaum sufi dan ulama salaf memiliki sifat yang lebih berkonsentrasi kepada ibadah kepada Allah, berpaling dari kemewahan dan gemerlap kehidupan dunia (Isa, 2000). Maka penulis memilih tafsiran Ibnu ‘Arabi>> karena dipandang sangat cocok dengan tema yang sedang penulis pilih, yaitu Konsep Terkabulnya Doa Dalam Tafsir Sufi (Kajian Tematik-Interkoneksi).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang konsep terkabulnya doa dalam tafsir sufi ini menggunakan metode kualitatif berjenis penelitian kepustakaan (library research) murni, bukan penelitian lapangan (Arikunto, 1998; Sugiyono, 2014). Pendekatan yang dipakai adalah tematik dengan pendekatan interkoneksi menurut teori Amin Abdullah (Abdullah et al., 2014; Amin, 2006), yaitu mengaitkan kajian tafsir dengan sains, khususnya teori resonansi, karena cepat atau lambatnya doa terkabul tidak dapat diukur secara kasat mata (Wijaya, 2016).

Sumber data terdiri dari tiga lapis. Sumber primernya adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang terkabulnya doa dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Ibnu 'Arabi (Ibnu 'Arabi, 2006). Sumber sekundernya adalah Futuhat al-Makkiyyah (Ibnu Al-'Arabi, 2017), karya-karya Ibnu 'Arabi lainnya, dan buku ajar Fisika (Surya, 2009). Sumber tersiernya berupa skripsi, tesis, disertasi, buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu menghimpun ayat-ayat terkait dan pokok pemikiran dari berbagai literatur, lalu menelaahnya secara intens (Sukmadinata, 2013).

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif untuk memaparkan penafsiran ayat, analisis isi terhadap karya-karya yang menjadi sumber (Muhadjir, 1996), penghubungan

hasilnya dengan sains melalui pembahasan resonansi, dan penyusunan kerangka utuh konsep terkabulnya doa dalam tafsir Ibnu 'Arabi. Kesimpulan ditarik secara induktif, yakni bertolak dari data yang ada, lalu dirumuskan sebagai generalisasi yang menjawab seluruh rumusan masalah (Nasution, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Doa

Doa dari sisi etimologi bermakna menyeru, memanggil (Munawwir, 1984). Sedangkan dari sisi istilah, doa memiliki dua makna (al-Balakh, n.d.), dan ini yang dimaksudkan dalam firman Allah :

فَلَمَّا يَعْذِبُكُمْ رَبِّي لَوْلَ دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ٧٧

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Dari dua makna doa ini, para ulama membagi doa menjadi dua macam. Yang pertama: doa ibadah, sedangkan yang kedua: doa permintaan (Al-Qahthani, 2006). Masing-masing doa ini sangat berkaitan erat karena doa ibadah merupakan syarat pengabulan doa permintaan, dan di sinilah Allah berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِي ۖ ب ُ أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah akan mengabulkan doa seorang hamba-Nya, ketika masih ada iman di dalam diri seorang hamba tersebut (Ibnu 'Arabi, n.d.).

Dalam Kamus Lis>n Al-Arab (Ibnu Mandzur, n.d.); kitab berbahasa Arab yang biasa digunakan sebagai rujukan kamus dasar dalam memahami kosakata Arab, kata doa mempunyai makna dasar yang bermacam-macam, doa tidak hanya diartikan sebagai permohonan dari bawahan ke atasan. Berikut makna dasar dari kata doa:

1. الدعاء : بمعنى الاستغاثة، وقد يكون الدعاء عبادة.
2. والدعاء : الرغبة الى الله عز وجل.
3. الدعوة : المرة الواحدة من الدعاء.
4. الداعية : صرخ الخيل فى الحروب.
5. والنبي ص.م داعي الله تعالى، كذلك المؤمن.

Dari makna dasar tersebut, kemudian disesuaikan penerapan dari makna dasar menjadi makna yang terkait dengan kalimatnya. Dalam hal ini, kitab yang menjadi rujukan al-Mu'jam al-Mufahras lil Qur'a>n (Al-Hammam, 2009). Pengembangan dari kata doa, dapat berbentuk itu fiil mad{i, mudari', amar dan lain-lain. Berikut di antara contohnya :

1. Kata (دعا) ada 5 ayat, di antaranya dalam surat ad-Dukha>n ayat 22 :

فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ ۚ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ٢٢

“kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)".

2. Kata (دعاكم) ada 2 ayat, di antaranya dalam surat ar-Ru>m ayat 25 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ نَقُومَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ بِأَمْرٍ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً ۖ مِنْ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ٢٥

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).”

3. Kata (ادعوا) ada 4 ayat, di antaranya dalam surat Yusuf ayat 108 :

قُلْ هُذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَىٰ أَوَّلَ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعْتُ وَبِئْسَ حُجَّتُ الْإِلَهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٠٨

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

4. Kata (تدع) ada 4 ayat, di antaranya dalam surat Yunus ayat 106 :

وَلْتَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَيْفَعُكَ وَلْيَضُرَّكَ فإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ آلِ ظَالِمِينَ ١٠٦

“dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mud{arat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim".

5. Kata (تدعوا) ada 5 ayat, di antaranya dalam surat al-Furqon ayat 14 :

لَتُدْعُوا إِلَهُاتِهِمْ ثَمَّ يَوْمَئِذٍ أَكْثَرُ ١٤

“(akan dikatakan kepada mereka): "Jangan kamu sekalian mengharapakan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak ”

6. Kata (تدعون) ada 17 ayat, di antaranya dalam surat al-An'am ayat 40 :

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَتْكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٤٠

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, Apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!"

7. Kata (تدعوهم) ada 5 ayat, di antaranya dalam surat Fathir ayat 14 :

إِنْ تَدْعُوهُمْ لَ يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكِمْ ۚ وَلَ يَنْبَغُ لَكَ خَبِيرٌ

١٤

“jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui.”

8. Kata (يدعون) ada 23 ayat, di antaranya dalam surat al-Baqarah ayat 221 :

وَلْتَكُونُوا الْمُسْرِكُ كَتَّ حَتَّىٰ يَوْمَ ۚ وَلَ أَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ ۚ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْبَبْتُمْ وَلَ تَكُونُوا الْمُسْرِكِينَ حَتَّىٰ يَوْمَ ۚ وَلَ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ ۚ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْبَبْتُمْ ۚ أَوْ لِيَكْ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهِ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ۚ ءَا يُبَيِّنُ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٢١

“dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Urgensi dan Fungsi Doa

Pendapat tentang doa itu bermacam-macam, di antaranya : Mereka yang berpendapat bahwa doa yang dipanjatkan oleh kita, itu akan sia-sia belaka (Idris, 2013). Dan ada lagi berkata bahwa sebenarnya segala sesuatu telah ditetapkan Allah dan sudah tertulis Lauh al-Mahfu>z\l. Jika diperhatikan di dalam Al-Qur'ān, paling tidak, ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah:

Pertama, sisi kebesaran dan keagungan Allah. Setiap agama mempercayai adanya Tuhan yang disembah itu memiliki sifat-sifat kesempurnaan, seperti kesempurnaan kekuasaannya atas alam raya, termasuk manusia. Manusia yang meyakini Tuhannya pasti membutuhkan-Nya sehingga menggantungkan diri kepada-Nya.

Kedua, sisi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri gembira dan sedih, senang dan susah, takut, cemas, dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar kepada sesama makhluk seringkali tidak membuahkan hasil, karena itu mereka membutuhkan sandaran yang Maha kuat dan mutlak yang dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa cemas, sehingga dapat memenuhi harapannya. Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah SWT (Mursalim, 2011).

Alexis Carrel, salah seorang ahli bedah Perancis (1873-1941) dan peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, dia memiliki pengalaman dalam mengobati pasiennya dan kemudian dia mengatakan bahwa “banyak di antara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa”. Menurutnya, doa adalah sesuatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya (Mursalim, 2011). Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan, tidak dapat menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan yang lain.

Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih ampuh untuk dapat memberikan bantuan, yaitu Tuhan, tentunya dia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan (doa), sekalipun hal itu tidak segera tercapai, tetapi komunikasi dengan doa itu tetap memberikan nuansa yang optimis. Jadi nilai utama doa itu tetap terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah, dan ini sendiri merupakan suatu hal yang tidak terkira harganya bagi rasa bahagia dan aman sentosa. Paling tidak, doa dapat memberikan ketenangan batin si pendoa karena dia telah hidup dalam harapan (Rakhmat, 2007).

Dalam Al-Qur'ān secara jelas menyebutkan perlunya manusia mendekatkan diri kepada-Nya : QS. Ga>fir [40]: 60 Dalam ayat ini Allah memberikan harapan dan warning kepada manusia, yaitu adanya harapan doa hamba itu dikabulkan dan ganjaran neraka bagi orang yang menyombongkan diri. Bahkan Allah sangat mengecam orang yang sudah menganggap dirinya sudah mapan sehingga tidak merasa perlu dengan permohonan bantuan dari Allah (Haeriah, 2016). Neraka di sini bukan hanya yang disiapkan nanti di akhirat, tetapi boleh jadi di dunia ini sudah merasakan kegelisahan dan keresahan orang yang tidak memiliki sandaran

yang kokoh, yaitu Allah. Yang menjadi persoalan adalah apakah pengabulan doa seorang hamba itu ketika dia berdoa, Allah langsung mengabulkannya atau tidak. Oleh karena itu, ulama dalam memahami ayat ini mengatakan bahwa paling tidak, pengabulan doa itu

terlaksana dalam tiga bentuk (Mursalim, 2011):

1. dikabulkan doa seseorang sesuai dengan permintaannya,
2. dikabulkan dengan menggantikannya dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat,
3. ditanggihkan pada hari kemudian untuk diberi ganjaran.

Yang terpenting dalam pengabulan doa itu (berdasarkan ayat di atas), syarat-syarat doa yang dikabulkan adalah dengan ketulusan dan keyakinan. Di sisi lain, manusia memiliki watak dan naluri untuk mewujudkan keinginannya secara cepat dan tergesa-gesa, sehingga tidak jarang manusia ketika mendapatkan kesusahan selalu merintih dan berdoa kepada Allah dengan tulus (Idris, 2013). Namun sebaliknya, bila keadaan itu sudah stabil, tubuh telah sehat, rezeki berlimpah ruah dan tidak ada lagi permasalahan yang berarti dalam hidupnya, maka manusia cenderung lalai dan lupa Tuhannya dan kurang mensyukuri nikmat Allah (Mursalim, 2011).

Perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama yang berpisah, ilmu umum dikembangkan di perguruan tinggi sedangkan ilmu agama dikembangkan di perguruan tinggi dan hanya menekankan pada teks-teks keagamaan dan dirasa kurang menjawab perkembangan zaman (Soleh, 2004).

Ada sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dan menyamai orang-orang Barat, jika umat Islam mampu menyerap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dianggap sebagai pengetahuan yang tambahan. Oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami (Amin, 2006).

Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Tuhan, maka dikembangkanlah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama (Kartanegara, 2006). Dipandang dari sisi aksiologis, ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia, bukan sebaliknya (Shidiq, 2009; Suhartini, 2009).

Untuk mencapai manfaat tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan dalam integrasi interkoneksi antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan

dikembangkan terus-menerus. Sekarang disiplin ilmu-ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya (Abdullah et al., 2014).

Adapun dalam penulisan skripsi ini, yang dimaksud dengan integrasi-interkoneksi adalah penggabungan disiplin ilmu Ibnu 'Arabi mengenai konsep terkabulnya doa dalam tafsir sufinya dengan disiplin ilmu saintifik. Ilmu saintifik yang terkait adalah ilmu mengenai gelombang, dalam hal ini adalah resonansi bunyi (Wijaya, 2016).

Definisi Bunyi

Bunyi adalah hasil getaran sebuah benda. Bunyi termasuk gelombang longitudinal karena perambatannya berbentuk rapatan dan renggangan. Bunyi dapat merambat melalui medium zat padat, zat cair, dan gas (Surya, 2009).

Resonansi

Resonansi adalah peristiwa ikut bergetarnya suatu sumber bunyi karena pengaruh dari getaran sumber bunyi yang lainnya. Syarat terjadinya resonansi adalah frekuensi sumber-sumber bunyi tersebut sama. Kumpulan resonansi yaitu dapat memperkuat bunyi aslinya (Surya, 2009).

Hukum pemantulan bunyi :

1. Bunyi datang, garis normal, dan bunyi pantul terletak pada satu bidang.
2. Sudut datang (i) sama dengan sudut pantul (r). Pemantulan bunyi dibagi menjadi dua :
 1. Gema adalah bunyi pantul terdengar setelah bunyi asli selesai dikatakan.
 2. Gaung adalah bunyi pantul yang berbaur dengan bunyi asli sehingga bunyi asli terdengar tidak jelas (Surya, 2009).

Setelah membahas tentang uraian doa di atas, terlihat jelas bahwa doa merupakan sarana untuk berinteraksi untuk memohon dari seorang makhluk kepada pencipta-Nya. Banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'ān yang menjelaskan mengenai terkabulnya doa. Untuk memahami ayat tentang terkabulnya doa tersebut, saya memilih Ibnu 'Arabi> dengan tafsirannya yang bercorak sufi. Dan sebelum kita masuk pada pembahasannya tafsirannya, terlebih dahulu saya akan sedikit memaparkan mengenai riwayat dari Ibnu 'Arabi>. Berikut adalah penjelasannya.

Konsep Terkabulnya Doa dalam Tafsir Ibnu 'Arabi>

Berdasarkan penafsiran Ibnu 'Arabi> di bab III, konsep terkabulnya doa menurutnya adalah :

Menata niat terlebih dahulu.

Mengubah perspektif pada diri masing-masing individu bahwasanya Allah akan selalu mengawasi setiap apapun yang kita lakukan. Allah SWT memiliki malaikat Raqib dan 'Atid yang akan selalu tunduk dan patuh pada perintah-Nya, yang tidak lepas dari penjagaan kita, yang selalu menulis segala perbuatan baik dan buruknya kita, tanpa ada satu pun yang akan terlewatkan. Dari situ, manusia memiliki masing-masing buku catatan yang kelak akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat (Ibnu 'Arabi, 2006).

Setelah manusia mengetahui bahwasanya ada malaikat yang setia setiap saat mengawasi kita, maka akan timbul rasa takut pada diri seorang individu. Takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, takut akan adanya hari dimana semua amal dipertanggung jawabkan, takut akan adanya siksa Allah SWT. Dengan demikian, maka seseorang akan berusaha sedikit-demi sedikit melakukan pendekatan kepada Allah SWT.

Berdoa hanya kepada Allah SWT

Dalam tafsir Ibnu 'Arabi>, Al-Qur'ān telah menegaskan bahwa doa hanya boleh disampaikan kepada Allah, tidak kepada yang lain, atau melalui yang lain. Apabila doa yang ditujukan kepada yang lain, hanya akan sia-sia belaka. Sebagaimana dalam firman-Nya surat Ar-Ra'du ayat 14 (Ibnu 'Arabi, 2006).

Orang yang berdoa selain kepada Allah, berarti ia menciptakan suatu tandingan untuk melawan Allah. Padahal semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Jadi tidak mungkin makhluk mampu menandingi sang khalik.

Allah SWT akan mengabulkan seruan orang ingin mendekatkan diri kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Hubungan Allah dengan manusia sangatlah dekat. Kemanapun manusia menghadapkan wajahnya, maka di situlah ia akan bertemu Allah. Allah lebih dekat dengan kita, daripada urat nadi kita sendiri (Rakhmat, 2007).

Memiliki kesiapan diri untuk diterimanya doa

Adapun persiapan yang harus dilakukan adalah dengan

1) Taubat

Taubat menurut bahasa adalah kembali (Munawwir, 1984). Kembali yang dimaksud adalah kembali kepada Allah SWT, dari yang tadinya jauh menjadi dekat, yang tadinya buruk menjadi baik, yang tadinya maksiat menjadi taubat.

Langkah-langkah bertaubat : menyesali perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi lagi, menjalankan perintah-Nya.

Ibnu 'Arabi> berkata :

“Ketika taubat menyusul dosa, maka ia menghapusnya. Seolah-olah dosa itu tidak pernah terjadi. Berzikir kepada Allah dan memuji-Nya, bisa menyatukan hati yang berserakan dimana-mana, seperti cermin yang pecah berkeping-keping” (Al-Bargawi & Ibnu 'Arabi, 2005)

Menurut Ibnu 'Arabi>, bertaubat dengan berzikir dapat melebur dosa-dosa yang pernah lalu. Begitu Maha Pengampun-Nya Allah, yang dengan mudah memaafkan semua kesalahan hamba-Nya, selagi ia mau bertaubat dengan sungguh-sungguh.

2) Ibadah

Ibadah adalah pelaksanaan cara-cara menempuh kebahagiaan. Ibadah kepada Allah artinya usaha-usaha yang ditempuh, sekaligus bentuk penyandaran diri, untuk memperoleh dan mencapai kebahagiaan, dimana cara-cara itu hanya bersumber dari dan tertuju pada Allah (Sunardi, 2013).

Dalam firman-Nya surah Az-Zariyat ayat 56 dikatakan :

“Tidakkah Aku ciptakan engkau, melainkan untuk beribadah kepada-Ku.”

Tujuan dari kita melakukan semua aktivitas adalah untuk beribadah dan mencari rid{a-Nya. Seseorang yang beribadah karena Allah SWT, maka ia tidak akan mengharap pujian atau sanjungan dari orang lain.

3) Taat

Taat adalah keikhlasan dari dalam hati untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya (Arif, 2015).

Untuk berbuat taat kepada Allah, maka diperlukan adanya keikhlasan hati pada diri yang melakukan, baik itu lahir maupun batin. Sedangkan anggota tubuh hanya melakukan instruksi dari hati. Seperti dalam firman-Nya :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

4) Zuhud

Adalah sikap diri untuk menjauhkan dari segala yang bersifat keduwawian atau bahkan hal yang diperbolehkan juga. Hal ini karena mengantisipasi khawatir melanggar batasan (Bagir, 2005).

Menurut Ibnu 'Arabi>, menjadi orang kaya belum tentu menjauh dari kehidupan sufi

dan orang yang miskin harta belum tentu ia dekat dengan berkehidupan sufi. Yang terpenting adalah hati kita tidak terikat dengan kekayaan dunia dan tetap terikat dengan Allah SWT. dan orang yang miskin harta bisa jadi malah terus memikirkan keduniawian (Solichin, 2009).

Dari keempat persiapan di atas, apabila kita sudah benar-benar mempersiapkan diri melalui taubat, ibadah, taat dan zuhud, maka ketika kita berdoa kepada Allah, kita tidak akan pernah berpaling dari-Nya. Dan ketika ia berdoa dengan harapan A, tetapi yang terjadi adalah B, ia akan tetap ikhlas menjalankannya, karena ia tahu bahwa semua yang sudah menjadi keputusan-Nya, tentunya itu yang terbaik untuknya.

Ketika doa yang ia panjatkan belum juga kunjung terkabul, kita akan tetap sabar dan terus berdoa kepada-Nya. Ia akan selalu berprasangka baik kepada Allah, bisa jadi Allah belum mengabulkan doanya, karena Allah ingin selalu mendengar rintihan doanya setiap malam. Ia percaya dengan semua yang sudah Allah janjikan kepada umat-Nya dan janji Allah tidak akan pernah bohong.

Mengosongkan diri dari hal-hal yang tercela (Takhalli>)

Sifat tercela yang masih tersimpan pada diri seseorang, akan mengakibatkan tersumbatnya doa yang kita panjatkan seperti dalam tafsiran Ibnu ‘Arabi> surat Ga>fir ayat 60. Untuk menghapus sifat buruk dalam diri kita, dalam ilmu tasawuf dinamakan takhalli> (Al-Barsani, 2001).

Takhalli> adalah upaya seseorang untuk melepaskan diri dari jeratan yang mampu memalingkan diri kepada Allah. Manusia dituntun untuk menolak hawa nafsu dan rayuan setan yang terkutuk dengan secara tegas. Yang disayangkan dari kita adalah, di saat bulan puasa, kita umat muslim berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Tetapi setelah bulan puasa selesai, perilaku kita akan kembali seperti sedia kala, tanpa adanya usaha untuk meningkatkan ke tingkat setelahnya yaitu tahalli> dan tajalli> (Ismail, 2018).

Perumpamaan hati kita seperti rumah, maka kita harus membersihkan, menyapu, membuang sarang laba-labu, kemudian memoles rumah dengan variasi warna, menata desain ruang dan penempatan barang-barang. Sehingga rumah kita mempunyai nilai seni yang tinggi (Agustang & Sugirma, 2017).

Mengosongkan diri dari sifat takabur

Seseorang yang beranggapan bahwa dirinya paling kaya, cantik, gagah, pintar, alim dan lain sebagainya, sejatinya malah ia adalah sehinah-hinanya makhluk. Di atas langit masih ada langit, kecantikan dan kegagahan kita hanya terbatas usia, daya ingat otak kita juga akan berkurang seiring bertambahnya usia, lalu apa yang akan kita banggakan?

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki manusia tidak lain hanyalah titipan semata, hanyalah sebuah amanat yang kapanpun bisa diminta kembali oleh-Nya, hanyalah semua ujian keimanan bagi seorang hamba. Tidak ada manusia yang benar-benar sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Allah SWT melarang seseorang untuk menganggap bahwa dirinya hebat, ia mengira bahwa semua yang dilakukannya adalah berkat usaha kerasnya. Sifat yang demikian itu disebut takabur. Sifat orang yang takabur biasanya akan sulit untuk menerima nasihat, menerima pendapat orang lain dan menganggap dirinya paling benar (Al-Barsani, 2001). Yang demikian saja dilarang, apalagi Raja Fir’aun terlaknat, yang sampai mengaku bahwa dirinya Tuhan alam semesta.

Takabur sangat besar bahayanya. Takabur adalah pangkal yang dapat merusak semua amal ibadah yang dijalani manusia. Iblis dijatuhkan ke bumi hanya karena satu sifat takabur, ia enggan bersujud kepada Nabi Adam As dan menganggap bahwa Iblis yang tercipta dari api itu lebih mulia daripada manusia yang hanya tercipta dari tanah liat (Agustang & Sugirma, 2017).

Sikap orang yang takabur menandakan bahwa ia sudah tidak membutuhkan pertolongan Allah SWT. Ia mampu melakukan apapun dengan apa yang sudah ia miliki. Ia tidak sadar bahwa yang ia miliki sekarang ini adalah atas kasih sayang Allah SWT kepada semua makhluk-Nya. Itulah mengapa Allah tidak akan mengabulkan doa orang-orang yang di dalam dirinya masih ada sifat sombong (Ibnu 'Arabi, 2006).

Mengisi diri dengan hal-hal yang terpuji (Tahalli>)

Setelah hilang sifat buruk pada diri seseorang, maka akan timbul sifat baik yang secara otomatis akan dia lakukan. Pengisian jiwa yang kosong ini dilakukan dengan cara berusaha melakukan segala sesuatu dengan berdasarkan agama, baik secara lahir maupun batin. Ketaatan lahir, seperti contoh : shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan ketaatan batin, seperti contoh : memperkuat iman, dan ihsan (Ismail, 2018).

Berdoa dengan memohon kebaikan

Dalam tafsiran Ibnu 'Arabi>, bahwasanya doa yang benar adalah doa yang tidak meminta tentang sesuatu yang buruk. Contoh : “Ya Allah, semoga si fulan tidak mendapat nilai bagus.” Tidak dibenarkan berdoa memohon keburukan, karena hal tersebut sudah menyalahi etika awal berdoa. Seseorang yang berdoa tentang keburukan seseorang, berarti di dalam hati orang tersebut terdapat rasa dengki. Kita juga dilarang berdoa memohon keburukan pada diri sendiri. Misal : berdoa memohon kematian. Ilustrasi : sebuah rumah tangga dengan sang suami bekerja sebagai tentara dan sang istri mengurus rumah tangga. Dengan pekerjaan sang suami sebagai tentara, maka ia jarang di rumah, ia sering dinas keluar kota. Kemudian sang istri berdoa supaya suami jangan sering keluar terus seperti itu, ia menginginkan suaminya tinggal di rumah, supaya bisa hidup bersama terus, menikmati kekeluargaan bersama anak dan istri di rumah. Allah mengabulkan doa sang istri, suaminya akhirnya tidak kemana-mana. Tetapi Allah mengubah keadaan yang lain, Allah memberi penyakit kepada sang suami, hingga akhirnya sang suami hanya bisa di rumah saja.

Dari situ terlihat jelas, apa yang menjadi keinginan kita belum tentu itu terbaik untuk kita. Kemudian sang istri menyesali apa yang sudah menjadi doanya dulu. Dari ilustrasi di atas, bahwasanya mengisyaratkan kepada kita untuk selalu berdoa memohon kebaikan, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Penampakan Sifat Ketuhanan(Tajalli>)

Pengaplikasian setelahnya adalah proses tajalli>, yaitu upaya meneladani sifat-sifat Allah yang terekam dalam al-Asma al-Husna, supaya menjadi bagian dari karakter kita. Tahapan ini adalah tahapan puncak dari para sufi. Tahapan dimana Allah SWT bukan sebuah abstrak dan juga dzat yang hanya di ketahui melalui ayat-ayat-Nya, melainkan disaksikan dan dirasakan kehadiran-Nya (Adhim, 2010).

Ibnu 'Arabi> membagi semua yang ada di dunia ini menjadi dua, yaitu “huwa” dan “lahuwa”. Orang awam akan melihat matahari, gunung, pohon, laut sebagai lahuwa. Akan tetapi kalau tingkatan sudah mencapai tajalli>, maka ia akan mengatakan bahwa itu huwa.

Karena mereka melihat ada penampakan Allah pada sesuatu yang dia lihat. Seperti yang sudah difirmankan dalam QS. Al-Baqarah ayat 115 (Hasanah, 2015; Ibnu Al-'Arabi, 2017).

Berdoa Dengan Menggunakan Lafal Al-Asma Al-Husna

Menggunakan al-asma al-husna adalah perintah secara langsung oleh Allah dalam firman-Nya surat Al-A'raf ayat 180. Bahkan mereka-mereka yang sudah mengamalkan al-Asma al-Husna akan merasakan manfaat kandungan dari salah satu al-asma al-husna tersebut. Ketenangan dalam jiwa yang mereka rasakan dan beberapa pencapaian beberapa doa yang mereka panjatkan, sedikit demi sedikit terkabulkan (Idris, 2013).

Tetapi, tidak jarang pula mereka yang belum mempercayai doa dengan al-asma al-husna. Hal itu karena mereka belum paham betul dan belum mengkaji fadlilah yang terkandung di dalamnya. Padahal jika kita mengkaji keutamaan dan keistimewaan al-asma al-husna, maka ia tidak akan habisnya.

Dalam tafsir Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa Al-Asma Al-Husna adalah nama panggilan khusus sebagai identitas dan sifat atas Allah SWT. panggilan khusus inilah yang mempunyai pengaruh besar terhadap doa yang kita panjatkan. Masing-masing Al-Asma Al-Husna adalah kunci kita untuk membuka pintu gerbang pengabulan doa. Contoh : يا فتاح يا عليم yang berarti "Yang Maha Pembuka, Yang Maha Mengetahui", dua Al-Asma dan Al-Husna tersebut sebagai kunci untuk membukakan kemaha pengetahuan-Nya Allah SWT, untuk diberikan kepada kita yang berdoa dengan nama tersebut (Ibnu 'Arabi, 2006).

Ibarat seorang anak yang meminta dibelikan mainan. Jika anak tersebut memanggil orang tuanya dengan panggilan khusus, panggilan sayang, maka si orang tua akan lebih cepat mengabulkan permintaan anaknya. Jadi panggilan khusus, panggilan sayang tersebut sebagai rayuan maut si anak untuk menarik perhatian orang tuanya.

Berdoa dengan menggunakan etika dan ilmu

Doa bukan sembarang ucapan semata yang terlontar dari mulut seseorang. Seseorang yang berdoa mempunyai harapan besar untuk terkabulnya doa tersebut. Oleh karenanya perlu adanya etika khusus ketika seseorang hendak berdoa.

Keyakinan yang kuat pada diri, bahwasanya Allah akan mengabulkan doa yang kita minta adalah modal awal supaya kita tidak selalu berputus asa. Bahkan jangan sampai apabila kita sudah berdoa kemudian tidak terkabulkan, kita malah berprasangka yang buruk-buruk kepada Allah SWT (Al-Qahthani, 2006).

Beriman dan taqwa kepada Allah dengan utuh, tauhid kita harus benar-benar murni tanpa ada campur yang lain, hanya mengharap ridha Allah SWT. Dalam Islam, seperti yang sudah dijelaskan Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya surat Ar-Ra'du ayat 14, bahwa tidak dibenarkan berdoa selain kepada Allah. Seperti contoh mereka yang berdoa di makam-makam para waliyullah. Sebagian diantara mereka bukan meminta kepada Allah, mereka malah meminta kepada wali tersebut. Oleh karenanya, seseorang yang hendak berdoa, harus memperhatikan etika-etika dalam berdoa.

Dalam tafsir Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa orang yang berdoa menggunakan ilmu, maka ia lebih baik daripada mereka yang berdoa asal-asalan (Ibnu 'Arabi, 2006). Adab dan etika dalam berdoa, telah saya jelaskan di bab sebelumnya.

Berdoa dengan disertai ikhtiar.

Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha. Kata-katalah itulah yang seringkali dijadikan

penguat seseorang untuk terus bekerja keras. Tidak banyak juga di antara mereka yang hanya bekerja dan bekerja tanpa kenal lelah. Mereka lupa akan kewajiban berdoa kepada Allah SWT. Padahal Allah SWT memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya. Allah lah yang akan memberi semua jalan pintu keluar dari semua permasalahan kita, termasuk masalah keduniawian.

Usaha tanpa doa adalah sombong, dan doa tanpa usaha adalah bohong. Ibnu ‘Arabi> dalam tafsirnya surat Ga>fir ayat 60 menjelaskan mengenai Allah tidak akan mengabulkan orang yang hanya berdoa sepanjang waktu, tetapi ia enggan berusaha (Haeriah, 2016). Rasionalnya, ia ingin

kenyang tapi ia enggan makan. Maka sampai kapanpun ia tidak akan kenyang. Jadi, antara doa dan usaha harus seimbang.

Korelasi Konsep Terkabulnya Doa Tafsir Ibnu ‘Arabi> dalam Disiplin Saintifik

Salah satu tujuan daripada penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep terkabulnya doa dalam tafsir Ibnu ‘Arabi> dalam pandangan saintifik.

Berdasarkan pada teori resonansi di bab II yang mengatakan bahwa resonansi terjadi apabila ada frekuensi yang sama antara kedua sumber bunyi (Surya, 2009). Jika dikaitkan dengan dengan konsep terkabulnya doa dalam tafsir Ibnu ‘Arabi>, maka akan memperoleh sebuah hubungan seperti berikut :

1. Menata niat terlebih dahulu

a. Berdoa hanya kepada Allah SWT

Dalam tafsir Ibnu ‘Arabi> surat ar-Ra’du ayat 14 dikatakan bahwa doa yang benar, yang akan terkabul adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT. Antara pelaku yang berdoa dengan objek yang dituju harus sama. Tidak boleh berdoa meminta kepada selain Allah. Karena sejatinya, semua yang mengabulkan doa adalah Allah. Kita meminta kepada orang tua, teman, pejabat, penguasa, mereka semua adalah perantara yang Allah kirimkan sebagai perantara pengabulan doa tersebut.

Resonansi tidak akan terjadi kalau kita berdoa, kita meminta kepada pohon, matahari, patung, gunung dan sebagainya. Mereka semua adalah makhluk ciptaan Allah. Tidak mungkin makhluk mampu menjadi penolong sesama makhluk, kalau belum atas izin-Nya.

Memiliki kesiapan untuk diterimanya doa

Ibnu ‘Arabi> menjelaskan dalam tafsirnya surat al-Baqarah ayat 186, bahwa sebaiknya orang yang berdoa itu harus mempersiapkan diri dengan kesiapan yang matang. Di antara kesiapan itu adalah melalui taubat, ibadah, taat dan zuhud (Ibnu ‘Arabi, 2006).

Dalam teori resonansinya, antara orang yang berdoa dengan kesiapan diri yang mereka siapkan harus seimbang. Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya sesuai dengan kapasitas ia mempersiapkan bekal tersebut. Jika sudah mampu mempersiapkan diri melalui taubat, ibadah, taat dan zuhud, maka Allah akan mengabulkan doa yang ia panjatkan. Taubat, ibadah, taat dan zuhud akan menjadi habit atau kebiasaan sehari-hari, bukan hanya ketika sedang dalam keadaan darurat saja.

Mengosongkan diri dari sifat takabur

Sebagai seorang makhluk yang diciptakan oleh khalik, hendaknya ketika kita ketika berinteraksi kepada-Nya adalah dengan tunduk, patuh, khusus’ dan dengan rasa hormat yang tinggi. Allah tidak akan mengabulkan doa dari hamba-Nya yang mempunyai sifat sombong,

karena secara logisnya, orang yang sombong tidak memburuhkan pertolongan dan bantuan Allah SWT.

Dalam teori resonansinya, orang yang berdoa harus menghilangkan sifat sombong yang masih melekat pada diri orang tersebut. Sejauh ia mampu menghilangkan sifat sombongnya, maka sejauh itu pula Allah SWT akan mengabulkan apa yang ia mohonkan.

Berdoa dengan memohon kebaikan

Islam mengajarkan kepada umat-Nya untuk selalu Amar ma'ruf nahi munkar artinya mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran (Arif, 2015). Perintah berbuat baik tidak hanya dalam hubungan dengan sesama manusia, tetapi saat kita berinteraksi kepada Allah pun, kita harus

baik. Dalam tafsir Ibnu 'Arabi>, doa yang terkabulkan adalah doa yang ditujukan untuk memohon suatu kebaikan. Tidak dibenarkan meminta keburukan saat berdoa.

Dalam teori resonansinya, orang yang berdoa dengan objek yang di inginkan harus selaras. Objek yang akan terkabul hanya objek yang tergolong dalam kebaikan. Sedangkan ketika ia berdoa dengan memohonkan suatu keburukan, baik itu keburukan untuk dirinya sendiri ataupun keburukan untuk orang lain, maka Allah tidak akan mengabulkan doa yang ia panjatkan.

Berdoa dengan lafad Al-Asma Al-Husna

Seseorang yang berdoa, tentunya ia akan meminta sesuatu yang saat ini menjadi kebutuhan pokok yang mendasar dari orang tersebut. Adapun antara doa yang kita minta dengan kebutuhan juga harus selaras. Tidak mungkin orang yang sedang sakit parah, ia akan berdoa untuk cepat kaya. Berdoalah meminta kesembuhan ketika sakit, mudah ketika dipersulit, kaya ketika miskin, cukup ketika kurang dan lain sebagainya. Karena ketika seseorang berdoa sesuai dengan apa yang masih menjadi kebutuhan pokok, atau bahkan darurat, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin mengusahakan itu semua.

Dari analisis di atas, menunjukkan bahwa antara doa yang dipanjatkan dengan kebutuhan yang saat itu harus sama. Sehingga mampu untuk mengetuk pintu terkabulnya. Hal ini sesuai dengan teori resonansi yang mengisyaratkan dua frekuensi yang sama.

Sedangkan dalam tafsir Ibnu 'Arabi> dalam surat al-A'raf yang memerintahkan untuk berdoa dengan al-asma al-husna, yaitu ketika sakit berdoa dengan يا شافي, ketika bodoh berdoa dengan يا عليم, ketika miskin berdoa dengan يا غني. Jadi, antara yang diinginkan dengan lafad berdoa harus sesuai (Ibnu 'Arabi, 2006).

Begitulah konsep terkabulnya doa Ibnu 'Arabi>, yang dapat dikorelasikan p dengan resonansi bunyi.

Berdoa dengan menggunakan etika dan ilmu

Dalam tafsir Ibnu 'Arabi> surat Ga>fir ayat 60, beliau menjelaskan bahwasanya, amal doa yang disertai dengan ilmu akan lebih diijabah daripada yang beramal tanpa didasari ilmu (Haeriah, 2016). Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu. Sedangkan etika adalah jalan untuk menuju sesuatu.

Jadi seseorang yang berdoa dengan etika akan lebih terkabulkan daripada ia yang hanya asal-asalan. Ibaratnya, kita silaturahmi ke rumah tetangga dengan menggunakan etika, maka ia akan cinta dan senang kepada kita. Ia akan memperlakukan kita dengan baik dan menawarkan hidangan apa yang kita inginkan.

Dalam teori resonansinya, doa yang kita panjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT adalah sejauh mana kita dapat berbuat baik atau beretika baik saat berdoa.

Berdoa disertai dengan ikhtiar

Allah tidak akan mengabulkan doa dari orang yang meminta sesuatu, tetapi tidak disertai dengan ikhtiar terlebih dahulu. Berdoa dan ikhtiar adalah ibarat frekuensi. Antara doa dan ikhtiar harus sama porsinya. Berdoa saja tanpa ikhtiar adalah bohong. Dan ikhtiar saja tanpa berdoa adalah sombong. Ketika seseorang sudah berdoa dan ikhtiar yang maksimal, maka Allah akan mengabulkan semua permohonan yang dipanjatkannya. Hal ini sesuai dengan teori resonansi yang mengatakan bahwa syarat resonansi harus memiliki frekuensi yang sama.

Untuk mengukur maksimalnya doa dan ikhtiar seseorang, dapat diketahui dari intensitas ketika ia beribadah kepada Allah SWT, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, serta usaha kerja keras dari yang berdoa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep terkabulnya doa dalam tafsir Ibnu 'Arabi mencakup enam unsur: menata niat dan mempersiapkan diri melalui taubat, ibadah, ketaatan, dan zuhud; mengosongkan diri dari sifat tercela seperti takabur (takhalli); mengisi diri dengan hal terpuji dengan memohon kebaikan (tahalli); berdoa dengan lafal al-Asma' al-Husna (tajalli); berdoa dengan etika dan ilmu; serta disertai ikhtiar.

Keenam unsur tersebut sejalan dengan teori resonansi, yaitu benda akan ikut bergetar jika memiliki frekuensi yang sama. Artinya, doa akan diterima bila ada kesesuaian antara orang yang berdoa dengan kesiapan, kesungguhan meninggalkan takabur, isi permohonan yang baik, lafal yang tepat, etika, dan usaha yang seimbang. Pada akhirnya, terkabulnya doa bergantung pada usaha seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Nisrokhah: konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan manuskrip, dan revisi manuskrip, supervisi penelitian, validasi hasil penelitian, pemberian masukan ilmiah, serta peninjauan dan revisi manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa, memperbaiki tata bahasa, dan menyempurnakan struktur penulisan. AI generatif tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau menganalisis data penelitian. Seluruh isi manuskrip telah

ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, integritas, dan isi akhir manuskrip.

REFERENSI

- Abdullah, A., et al. (2014). *Implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdussalam, A. (2014). Kajian sosiologis terhadap konsep-konsep sosiologi dalam Alquran al-Karim. *Ta'lim*, 12, 25–40.
- Adhim, F. (2010). *Kosmologi sufi Ibnu 'Arabi* [Tugas akhir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/5147/>
- Agustang, K., & Sugirma. (2017). *Tasawuf anak muda: Yang muda yang berhati mulia* (1st ed.). Deepublish.
- Al-Asy'ari, A. (2016). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Yayasan Al-Asy'ariyah.
- Al-Balakhi, M. bin S. (n.d.). *Al-wujuh wa an-nadha'ir*.
- Al-Bargawi, & Ibnu 'Arabi, M. (2005). *Merasakan manisnya iman*. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Barsani, N. I. (2001). *Tasawuf, tarekat & para sufi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Fayumi, I. M. (2007). *Ibnu 'Arabi: Menyingkap kode dan menguak simbol di balik paham wihdah al-wujud*. Erlangga.
- Al-Hammam, M. S. (2009). *Al-mu'jam al-mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Qahthani, S. bin A. bin W. (2006). *Agar doa dikabulkan*. Darul Haq.
- Amin, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Arif, M. (2015). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12–19). *Irfani*, 11, 14–27. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/347>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bagir, H. (2005). *Buku saku tasawuf*. Mizan Pustaka.
- Basri, M. M. (2014). *24 jam dzikir dan doa Rasulullah Saw.* (Nurul M. F., Ed.). Biladi.
- Chittick, W. C. (2002). *The Sufi path of knowledge: Pengetahuan spiritual Ibnu 'Arabi*. Qalam.
- Haeriah. (2016). *Ijabah al-du'a (Kajian tahlili terhadap QS. Gafir/40: 60)* [Skripsi, Jurusan Studi Tafsir dan Hadis]. Makassar.
- Hasanah, U. (2015). *Konsep wahdatul wujud Ibn 'Arabi dan manunggaling kawulo lan gusti Ranggawarsita (Studi komparatif)*. Semarang.
- Ibnu Al-'Arabi, M. (2017). *Al-futuh al-Makkiyah* (Harun N., Trans.). CV. Ciandra Kreatif.
- Ibnu 'Arabi, M. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.
- Ibnu 'Arabi, M. (2006). *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (2nd ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Ibnu Mandzur. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Dar al-Ma'arif.
- Idris, M. (2013). *Ayat-ayat doa dalam Al-Qur'an: Analisis konteks*. Karya Media.
- Isa, A. (2000). *Tokoh-tokoh sufi: Tauladan kehidupan yang saleh*. RajaGrafindo Persada.
- Ismail, N. S. (2018). *Jalan-jalan tasawuf*. Gerbang Visual.
- Kartanegara, M. (2006). *Gerbang kearifan: Sebuah pengantar filsafat Islam*. Lentera Hati.
- Muchrorudin. (2015). *Doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Sa'di)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif* (8th ed.). Rake Sarasin.
- Muhajir, A. (2010). *Hadits-hadits tentang mustajabnya do'a orang tua, musafir, dan orang yang terdzolimi (Studi ma'anil hadits)* [Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadits].
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Mursalim, M. (2011). Doa dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Ulum*, 11(1), 63–78.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/65>
- Nasution, S. (2002). *Metode penelitian*. Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. (2007). *The road to Allah*. Mizan.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar ilmu tafsir*. Amzah.
- Shidiq, G. (2009). Teori maqashid al-syari'ah dalam hukum Islam. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118), 117–129.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/15>
- Soleh, A. K. (2004). *Wacana baru filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- Solichin. (2009). *Pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi* [Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya].
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartini. (2009). Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* (pp. 206–218). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. (2013). *Falsafah ibadah*. Pustaka Al-Kasyaf.
- Surya, Y. (2009). *Getaran dan gelombang: Persiapan olimpiade fisika*. PT Kandel.
- Susanto, H. (2014). Filsafat manusia Ibnu Arabi. *Tsaqafah*, 10(1).
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>
- Wijaya, A. (2016). *Genetika manusia dalam Al-Qur'an perspektif tafsir tematik interkoneksi* [Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Zaini, M. F. (2000). *Sepintas sastra sufi: Tokoh dan pemikirannya*. Risalah Gusti.
- Zuherni, A. B. (2016). Tafsir isyari dalam corak penafsiran Ibnu 'Arabi. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(2), 131–143. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2247>